

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (PPRA) SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER ANAK MERDEKA BELAJAR DI RA YAPISTHON SURABAYA

Nur Fitriyanti¹⁾ Sutiyah Nova Irawati²⁾

¹⁾ Institut Agama Islam YPBWI Surabaya
email: nf2805984@gmail.com

²⁾ Institut Agama Islam YPBWI Surabaya
email: novairawati81@gmail.com

Abstrak

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ada 3 yaitu : (1) Bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin dalam merdeka belajar? (2) Bagaimana nilai P5 dan nilai PPRA yang diterapkan dalam penguatan karakter anak ? (3) Bagaimana peran guru dalam penguatan karakter anak dalam merdeka belajar? Tujuan dari penelitian yakni untuk mengetahui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin dalam merdeka belajar, untuk mengetahui nilai P5 dan nilai PPRA yang diterapkan dalam penguatan karakter anak usia dini, untuk mengetahui peran guru dalam penguatan karakter anak usia dini dalam merdeka belajar. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) RA Yapisthon sudah melaksanakan proyek 2 tema besar selama 1 tahun ajaran 2023-2024, pada semester 1 melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA) dengan tema “Aku Cinta Indonesia” yang bertepatan dengan hari Ibu sehingga dikegiatan P5-PPRA digabungkan dengan perayaan hari ibu. Proyek tersebut adalah memperkenalkan anak pada kearifan lokal budaya Indonesia dengan mengadakan bazar makanan/ kue dan minuman tradisional. Pada semester 2 menggunakan tema besar “Aku Sayang Bumi”. Proyek ke 2 yaitu memperkenalkan anak pada menjaga lingkungan agar bersih, sehat dan hijau. (2) Penerapan nilai P5 dan PPRA di RA Yapisthon sudah diterapkan kepada murid-murid RA Yapisthon, adapun nilai P5 yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penerapan nilai P5-PPRA sudah diterapkan dengan berbagai kegiatan dan pembiasaan di sekolah seperti permainan tradisional, pengenalan baju batik dan makanan/kue tradisional, pembiasaan upacara, menonton film kebangsaan, praktek shalat wajib/sunnah, dll. (3) Peran guru dalam merdeka belajar di RA Yapisthon yaitu sebagai berikut : Menggali potensi anak, Merancang pembelajaran terpersonalisasi, Mengembangkan pembelajaran aktif, Mendorong kreatifitas dan inovasi, Memperkuat karakter dan etika, Menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal, Mengembangkan kemandirian siswa, Melatih anak untuk mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Keywords: P5-PPRA, Penguatan Karakter Anak, Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah suatu perangkat pembelajaran dan program pendidikan yang diberikan lembaga pendidikan kepada siswa dalam proses pembelajaran selama satu periode jenjang pendidikan (Safitri et al., 2024). Di Indonesia sudah beberapa kali melakukan perubahan dengan berbagai macam metode kurikulum untuk pendidikan di Indonesia lebih maju. Perubahan dari masa ke masa selalu akan menimbulkan dampak positif dan negatif, perubahan kurikulum selalu mempunyai perkembangan di Indonesia dari tahun 1947-2022 yang terbaru dengan sebutan kurikulum merdeka (Santoso & Kusuma, 2023).

Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak baik jasmani maupun rohani (Wardhana, 2023). Dengan kata lain bahwa terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu, sosial dan sebagai manusia hanya dapat tercapai apabila melalui proses menuju arah akhir pertumbuhan perkembangannya sampai akhir pada titik optimal kemampuannya, dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai proses yang berlangsung hidup (Ryandono et al., 2022).

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang diperlukan dirinya. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah dalam Qs.An-Nahl : 78 sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati (akal) (Ryandono et al., 2020). Oleh sebab itu pendidikan sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan anak agar bisa memenuhi tuntutan

zaman dan tantangan masa depan. Pendidikan diselenggarakan untuk memberikan perubahan secara signifikan pada diri anak. Oleh karena itu dengan adanya penyelenggaraan pendidikan, mereka bisa memulai melepas sikap malas, minder dan sebagainya.

Lembaga pendidikan terutama seorang guru tentunya ingin mempunyai inovasi dan kreatifitas dalam mengajar, keprofesian seorang guru dapat dilihat bagaimana cara dia mengajar, berbicara, berkomunikasi dengan muridnya, dan memberikan rasa percaya diri pada murid tentunya memang tidak mudah. Menjadi seorang guru tidak ada yang sempurna, guru harus selalu belajar, belajar dan belajar demi mencerdaskan anak bangsa. Sehingga dengan adanya kurikulum merdeka atau merdeka belajar yang dikembangkan pada tahun 2022 menjadi kurikulum satuan pendidik yang saat ini digunakan (Azizah et al., 2024).

Kurikulum merdeka yaitu kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengembangkan potensial dan minat belajar siswa. Fokus pada materi esensial pembelajaran lebih mendalam yang berbasis dengan proyek atau disebut dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar untuk menguatkan kompetensi dalam profil pelajar pancasila (Safitri et al., 2024).

Departemen agama juga mengeluarkan PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) pada tahun 2022. Ada 10 elemen yang menjadi nilai dasar Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yakni berkeadaban (ta'addub), keteladanan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), mengambil jalan tengah (tawassut), berimbang (tawazun), lurus dan tegas (I'tidal), kesetaraan (musawah), musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar).

Dengan banyaknya dampak negatif dan positif perkembangan zaman, dimana perkembangan teknologi yang begitu pesat dan canggih pada anak generasi Z. Hal ini menyebabkan suatu perubahan dalam karakter anak pada generasi Z. Karakter zaman anak sekarang mengalami keprihatinan dan rendahnya budi pekerti. Banyak anak yang mengikuti trend barat, membeli produk barat, menyukai musik, makanan produk barat, menjadi rendahnya cinta Nasionalisme (Azizah et al., 2024).

Membentuk karakter anak memang tidak mudah, sehingga dengan adanya perubahan kurikulum merdeka dan pelajar rahmatan lil alamin adalah suatu jalan solusi dalam mengatasi anak generasi Z di Indonesia (Muhaimin et al., 2023). Dibentuknya karakter mereka di sekolah dengan rasa cinta tanah air, dan membentuk karakter budi pekerti kepada orang lain itu salah satu memberikan dampak positif agar anak cinta dengan tanah air, dan dikuatkan dengan suatu proyek profil pelajar pancasila agar anak bisa melestarikan budaya Indonesia (Pranajaya et al., 2022).

Terjadinya penurunan kesopanan santunan murid kepada guru karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor sekolah. Melalui pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini, anak adalah pondasi, mereka hanya melihat, merekam, meniru apa yang dilakukan orang tua atau guru atau orang lain yang ia lihat atau temui (Azizah et al., 2024). Mereka akan menyimpan pada memorinya yang sangat kuat. Ini adalah suatu permasalahan yang sering kita temui di Indonesia. Sehingga bukan hanya guru yang memberikan pendidikan karakter pada anak, melainkan semua pihak ikut bekerjasama dalam mendidik anak dan membentuk karakter anak, terutama orang tua karena guru pertama mereka adalah kedua orang tua. Pembentukan kematangan moral memang tidak mudah, sebagai orang tua dan guru harus sabar dan melakukan pembiasaan dalam hal kebaikan yang bisa dicontoh oleh anak (Sholeh, 2018).

Banyak guru dan orang tua bahkan siswa yang belum siap dalam menghadapi kurikulum baru atau merdeka. Begitu banyak orang tua yang mengeluh karena faktor biaya yang semakin banyak dikeluarkan untuk biaya P5 di sekolah anak-anak. Selain itu banyak orang tua yang mengeluh disatuan pendidikan PAUD anak tidak boleh diajarkan membaca dan menulis atau calistung seperti zaman sebelumnya (Jannah & Rasyid, 2023).

Dari latar belakang tersebut, peneliti menemukan rumusan masalah dalam penelitian berjudul *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Sebagai Penguatan Karakter Anak Dalam Merdeka Belajar Di RA Yapisthon*, sebagai berikut : 1. Bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin dalam merdeka belajar? 2. Bagaimana nilai P5 dan nilai PPRA yang diterapkan dalam penguatan karakter anak ? Bagaimana peran guru dalam penguatan karakter anak dalam merdeka belajar?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif yang menganalisa data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Mendo et al., 2023). Penelitian ini data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis tentang suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut (Iman et al., 2022).

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian, mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Purnama et al., 2020). Kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobyektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan (Juliansyah et al., 2021).

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti di lapangan saja. Sehingga kehadiran peneliti untuk penelitian kualitatif sangat mutlak diperlukan (Zainuddin et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Merdeka Belajar

Menurut hasil penelitian di RA Yapisthon yang diperoleh dari hasil pengamatan Selama pembelajaran berlangsung, aktivitas anak diamati kemudian dicatat. Hasil observasi yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ditemukan problematika dalam diri anak didik dan lingkungan belajarnya, data peneliti dapat diperoleh data-data sebagai berikut: a) Aktivitas belajar siswa kurang kondusif, b) Anak didik yang kurang memperhatikan guru pada saat penyampaian materi pembelajaran. c) Perhatian siswa saat berlangsung kegiatan belajar mengajar kurang terfokus. d) Kurang responsif anak didik sehingga pemahaman anak masih minim e) Media

pembelajaran yang sangat minim dan kurang menarik perhatian anak, d) Indikator pembelajaran yang masih kurang tercapai.

Transisi dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka memanglah susah dan butuh proses tahapan untuk mempersiapkan semuanya. Saya berwawancara dengan guru kelas B yakni Bu Tutut selaku bidang kurikulum juga, berikut wawancara yang saya dapati:

“Dulu waktu saya masih kuliah belajarnya kurikulum 2013 bu, saat Pandemi covid-19 semua sekolah kualahan karena berbasis daring dari setidaksiapan itu dan gak semua guru bisa teknologi, jadi harus pembelajaran daring dan kita datang ke rumah-rumah muridnya. Sehingga waktu itu memakai kurikulum darurat, dari masalah kurikulum pas pandemi akhirnya pak Nadiem mengeluarkan kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka. Semua guru tambah bingung karena transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sangat susah. Butuh waktu untuk memahami, belajar lagi untuk di terapkan ke sekolah dan murid-murid, bahkan mengikuti pelatihan, seminar juga belum tentu langsung paham.”

Dari hasil wawancara yang saya dapati memang tidaklah mudah sebuah sekolah untuk bisa mengikuti kurikulum merdeka secara langsung, mungkin ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan adapula sekolah yang masih proses belajar transisi untuk mengikuti kurikulum merdeka. Karena walaupun sekolah itu kecil ataupun sekolah besar semua akan diwajibkan menggunakan kurikulum merdeka di tahun ini dan akan datang (Kurniati et al., 2020).

Ada beberapa tahapan-tahapan implementasi kurikulum merdeka yang sudah disesuaikan dengan kondisi dan situasi satuan pendidikan sebagai berikut : a) Belajar mandiri, b) Mandiri berubah, c) Mandiri berbagi (Lisan et al., 2023). Dari ketiga tahapan diatas, saya melihat begitu semangat dan ambisi para guru RA Yapisthon untuk belajar dan menimbah ilmu dimanapun yang ia dapati untuk mengembangkan sekolah lebih baik dan mengikuti beberapa pelatihan, seminar, yang diselenggarakan oleh IGRA Kota Surabaya, DIKNAS, dan lembaga diluarr untuk mengikuti materi tentang implementasi kurikulum merdeka (IKM).

Berdasarkan Permendikbud Ristek No. 56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun

berdasarkan standar kompetensi lulusan. Kegiatan penunjang ini berfungsi untuk memperdalam pemahaman siswa yang berbentuk proyek (Azizah et al., 2024).

Didalam satuan pendidik Anak Usia Dini ada 4 tema besar proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang ditetapkan yaitu : Aku sayang bumi, Aku cinta Indonesia, Imajinasi dan kreativitas, dan Bermain dan bekerjasama/ kita semua bersaudara. Didalam 4 tema besar tersebut, sekolah boleh menggunakan 1 tema besar untuk 1 tahun ajaran, boleh menggunakan 1 tema besar untuk setiap semester, boleh menggunakan 2 tema besar untuk setiap semester. Artinya, setiap sekolah dibebaskan untuk menggunakan 1 tema atau 2 atau 3 atau bahkan 4 tema semua dipakai dalam 1 tahun ajaran tergantung dari kondisi dan situasi masing-masing sekolah.

Di RA Yapisthon, kami menggunakan 1 tema untuk setiap semester jadi menggunakan 2 tema besar untuk 1 tahun ajaran. Tema besar yang kami ambil yaitu Aku sayang bumi dan aku cinta Indonesia. Di semester 1 kami menggunakan tema “Aku Cinta Indonesia” dan di semester 2 kami menggunakan tema “Aku Cinta Bumi”. Dikarekan sekolah RA Yapisthon dibawah naungan Kemenag kami menggunakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA).



Gambar. 1. Proyek Tema Aku Cinta Indonesia

Dari gambar tersebut, proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA) semester 1 RA Yapisthon dengan tema “Aku Cinta Indonesia” berjalan dengan lancar dan bertepatan dengan hari ibu kami memperingati bazar makanan tradisional dengan busana kebaya untuk wali murid dan busana batik untuk siswa-siswi RA

Yapisthon. Kami menggelar hasil karya di lingkungan sekolah secara terbuka untuk umum dan guru MI/siswa-siswi MI Yapisthon.

Kemeriahan P5 dan PPRA yang digelar untuk pengembangan anak dalam merdeka belajar melalui projek bertujuan agar anak-anak zaman sekarang bukan hanya sekedar mengetahui makanan barat/ makanan siap saji, tetapi memperkenalkan kepada anak-anak bahwa negara Indonesia mempunyai berbagai macam makanan, kue, minuman tradisional yang harus dilestarikan dan dijaga. Selain itu busana yang dikenakan juga menunjukkan rasa nasionalisme terhadap negara Indonesia bahwa baju kebaya dan baju batik adalah baju kebanggaan/adat Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak diklam oleh negara lain.



Gambar. 2. Projek Tema Aku Sayang Bumi

Dari gambar tersebut, projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA) semester 2 RA Yapisthon dengan tema “Aku Sayang Bumi” berjalan dengan lancar, kami melaksanakan kegiatan tersebut di hari Sabtu karena seragam yang dipakai olahraga. Pada projek ke 2 ini RA Yapisthon membuat projek aku sayang bumi dengan tujuan lingkungan sekolahku bersih, indah, belajarku menjadi nyaman. Dengan minimnya penghijauan di sekolah, kami membuat projek menanam bibit terong dan pare agar membuat sekolah menjadi hijau dan sejuk. Pot tanaman yang kami pakai dari bahan bekas yaitu galon mini dengan memberi cat warna-warni agar terlihat indah.

Projek dengan tema Aku Sayang Bumi ini bertujuan untuk pengembangan anak dan cinta lingkungan sekitar, anak-anak akan belajar bahwa pentingnya menjaga lingkungan sekitar baik di

sekolah, rumah, ataupun di lingkungan masyarakat. Banyaknya kasus penebangan hutan, kurangnya reboisasi, pembuangan sampah sembarangan, polusi udara yang buruk akan menimbulkan gejala alam dan udara yang tidak sehat. Dengan adanya proyek ini diharapkan anak-anak RA Yapisthon peka terhadap lingkungan disekitar untuk menjaga lingkungan yang sehat, bersih, indah dan sejuk.

Peneliti berwawancara dengan kepala sekolah RA Yapisthon ibu Sofi mengenai proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA), berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Yapisthon :

“Alhamdulillah RA Yapisthon dalam 1 tahun ajaran ini melaksanakan 2 proyek tema besar, pada semester 1 kami melaksanakan proyek dengan tema Aku Cinta Indonesia dan semester 2 kami melaksanakan proyek dengan tema Aku Sayang Bumi. Dengan adanya P5 dan PPRA ini dalam kurikulum merdeka sangat bagus karena membuat anak semakin berfikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar dalam merdeka belajar. Bukan hanya anak-anak saja, tetapi antusias wali murid yang luar biasa dan dukungan dari guru serta wali murid semua berjalan dengan baik. Hubungan antara guru, murid, dan orang tua sangat terasa dekat dan menjalin kekompakan sesama wali murid yang awalnya renggang menjadi kompak karena adanya kegiatan P5 dan PPRA”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa kegiatan proyek P5 dan PPRA membawa dampak positif dalam merdeka belajar anak. Anak menjadi peka terhadap lingkungan di sekitarnya dan menjaga kelestarian negara Indonesia agar anak tidak mudah terpengaruh dengan dunia barat. Selain itu menjalin kekompakan antara guru, murid, dan orang tua.

Dari hasil penemuan peneliti yang sudah di observasi, diamati, dicatat, dengan mendokumentasikan hasil selama penelitian di RA Yapisthon, peneliti menganalisis hasil sebagai berikut :

RA Yapisthon sedang bertransisi dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka. Sekolah RA Yapisthon sudah melaksanakan proyek 2 tema besar selama 1 tahun ajaran ini, pada semester 1 melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA) dengan tema “Aku Cinta Indonesia” yang bertepatan dengan hari Ibu sehingga dikegiatan P5-PPRA digabungkan dengan perayaan hari ibu. Proyek tersebut adalah memperkenalkan anak pada kearifan lokal budaya Indonesia dengan mengadakan bazar makanan/

kue dan minuman tradisional. Pada semester 2 menggunakan tema besar “Aku Sayang Bumi”.
Projek ke 2 yaitu memperkenalkan anak pada menjaga lingkungan agar bersih, sehat dan hijau.

Nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Dalam Penguatan Karakter Anak

P5-PPRA merupakan singkatan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan konsep Rahmatan Lil Alamin. P5-PPRA Sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat. Gagasan Rahmatan lil Alamin sesungguhnya adalah salah satu opsi merawat kebhinnekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada (Azizah et al., 2024).

Mengembangkan konsep agama moderat di tengah umat sangatlah penting, khususnya di Indonesia. Karena di negara ini terdapat banyak aliran dalam agama, pola pikir yang beragam, dan multi-etnis. Sebagai negara yang berlandaskan falsafah Pancasila, Pancasila dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari Rahmatan lil Alamin (Sulfiani et al., 2024). Banyak nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila selaras dengan ajaran agama (Safitri et al., 2024)vv. Agama dan Pancasila yang terbangun harmonis dalam sistem demokrasi Indonesia, terbukti dan diharapkan akan terus mampu menangkal virus radikalisme politik, agama, etnis dan lain sebagainya (Ghifara et al., 2022).

Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah dan mengimplementasikan suatu tema menantang (Qosim et al., 2023). Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan karya, produk, dan/atau aksi (Kurniati et al., 2020). Kedudukan P5-PPRA Merupakan dua nilai yang dalam kegiatannya menjadi satu dan penilaiannya terdeskripsikan masing-masing. Dilaksanakan di dalam Kokurikuler yang mengacu pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Nilai-nilai P5-PPRA dapat juga dilaksanakan terintegrasi Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler (Lisan et al., 2023).

Dari hasil pengamatan peneliti, di RA Yapisthon sudah menerapkan nilai-nilai P5 dan PPRA. Bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga mengamalkan ilmu agama. anak-anak adalah fondasi pertama untuk membentuk karakter baik dari kesopaan perilaku maupun dari ucapan. Kegiatan-kegiatan di RA Yapisthon yang menerapkan nilai pancasila sebagai pembiasaan

agar anak cinta pada negara Indonesia, salah satunya yaitu program sekolah RA Yapisthon yang menerapkan nilai pancasila yaitu pembiasaan upacara, pembiasaan setiap tanggal 17 memakai baju batik dan membawa makanan/kue tradisional, permainan tradisional, pembiasaan praktek shalat wajib/sunnah,dll.



Gambar. 3. Memperkenalkan Baju Batik dan Kue Tradisional

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa di RA Yapisthon sudah menerapkan nilai-nilai pancasila yang ada dalam nilai P5-PPRA walaupun belum semuanya maksimal tetapi sudah menjadi pembiasaan anak-anak agar cinta terhadap negara Indonesia.

Peneliti berwawancara dengan guru kelas B yaitu Bu Nanik sekaligus menjadi wali murid kelas A yang mempunyai anak di RA Yapisthon. Berikut adalah hasil wawancara :

“Alhamdulillah bu, saya di RA Yapisthon sebagai guru sekaligus wali murid tk A yang merasakan perkembangan pembelajaran anak-anak merdeka belajar ini sangat baik, anak-anak semakin punya fikiran untuk ingin tau, mereka diasah untuk berfikir kritis. Apalagi anak zaman sekarang yang lebih mudah atau paham menerima pembelajaran kalau dilihatkan film/cerita, atau praktek langsung. Mereka jauh lebih suka praktek langsung, dari pada harus materi yang berjam-jam membuat bosan. Untuk nilai-nilai pancasila yang ada di nilai P5 dan PPRA saya rasa di RA Yapisthon sudah cukup baik menerapkan nilai-nilai pancasila ke anak-anak. Dengan begitu anak-anak akan cinta dan menjaga kearifan lokal Indonesia, menjaga nasionalisme Indonesia yang saat ini hampir pudar karena pengaruh dari dunia barat.”

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa di RA Yapisthon sudah cukup baik menerapkan nilai P5 dan PPRA dalam merdeka belajar. Anak-anak akan menerapkan nilai Pancasila untuk Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Nilai-nilai Pancasila P5-PPRA sudah diterapkan di sekolah RA Yapisthon, adapun nilai P5 yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Wardhana, 2021b). Penerapan nilai P5-PPRA sudah diterapkan dengan berbagai kegiatan dan pembiasaan di sekolah seperti permainan tradisional, pengenalan baju batik dan makanan/kue tradisional, pembiasaan upacara, menonton film kebangsaan, praktek shalat wajib/sunnah, dll. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan tertanam nilai-nilai Pancasila yang ada pada P5 dan PPRA (Pranajaya et al., 2022).

Peran Guru dalam Penguatan Karakter Anak Merdeka Belajar

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk masa depan generasi muda atau generasi emas (Zulaikha et al., n.d.). Perkembangan pendidikan yang terus berkembang membutuhkan perubahan dan adaptasi yang berkelanjutan, terutama dalam hal kurikulum. Kemendikbudristek mengeluarkan kurikulum merdeka yang memberikan peran besar bagi guru dalam proses pembelajaran (Zainuddin et al., 2022). Dalam merdeka belajar bukan hanya anak yang dituntut untuk berfikir kritis, tetapi juga guru harus jauh lebih baik dituntut untuk menjadi guru yang kreatif, inovatif dalam pembelajaran (Wardhana, 2021a). Bukan hanya sebuah materi saja yang dijelaskan kepada anak-anak hingga menjadi bosan, bahkan sampai tidak mendengarkan apa yang guru jelaskan tetapi guru harus lebih kreatif untuk menyampaikan materi dan memberikan tugas anak yang lebih menarik (Fauziana et al., 2022).

Adapun peran guru dalam merdeka belajar adalah sebagai berikut : a) Menggali potensi anak, b) Merancang pembelajaran terpersonalisasi, c) Mengembangkan pembelajaran aktif, d) Mendorong kreatifitas dan inovasi, e) Memperkuat karakter dan etika, f) Menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal, g) Mengembangkan kemandirian siswa (Attanasio et al., 2020).

Dari hasil pengamatan peneliti, di RA Yapisthon sudah memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sehingga suasana di kelas menjadi senang dengan adanya lagu dan tepuk anak-anak menjadi senang. Belajar serasa bermain agar tidak membosankan. Kami mencoba

menggunakan media pembelajaran loose part agar anak-anak tidak bosan dengan pembelajaran. Loose part adalah media material lepas yang penggunaannya dapat beragam-ragam, artinya bahan yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan, dan disatukan kembali dengan berbagai cara (Herman & Anhusadar, 2022).



Gambar. 4. Media Pembelajaran Loose Part

Dari gambar tersebut, guru berusaha untuk memberikan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menarik agar anak-anak tidak bosan dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang dipakai yaitu tutup botol, stik es krim, cutton bad, sedotan, dll. Dari media pembelajaran tersebut anak-anak sangat senang selain itu melatih motorik halus anak dan melatih emosional anak untuk kesabaran menyelesaikan tugas mereka.

Peneliti berwawancara dengan kelas A yaitu Bu Ayik selaku guru kelas A. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

“Apalagi anak kelas A yang berusia 4-5 tahun tingkahnya yang masya Allah, susah kalau disuruh diam, dll karena usia mereka adalah bermain, jadi kita harus menciptakan suasana belajar yang menarik agar tidak membosankan anak-anak. Percuma juga nanti kalau guru banyak menjelaskan tapi tidak ada yang mendengarkan, maka dari itu kami membuat suasana agar senang dan gembira. Anak-anak kalau dikasih mainan pasti senang bisa diam dan berbagi dengan temannya, sehingga pembelajaran yang kami berikan belajar seraya bermain. Dengan media loose part anak-anak melatih motorik juga emosionalnya, mereka bisa bekerjasama dengan teman sebangkunya dan melatih untuk mereka berkreasi sesuai hasil kreatifitasnya.”

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa peran guru dalam membentuk karakter anak merdeka belajar adalah mengetahui karakteristik anak, menggali potensi anak, memberikan pembelajaran yang menarik dan kreatif agar tidak membosankan, membuat

suasana pembelajaran nyaman dan kondusif, mencari suasana yang baru atau sekali-kali pembelajaran diluar kelas agar tidak membosankan. Usia kematangan anak kelas A dan B memang berbeda, guru harus bisa memberikan tugas atau pembelajaran sesuai dengan usia kematangannya anak (Sholeh, 2018).

Peran guru dalam membentuk karakter anak merdeka belajar di RA Yapisthon yaitu mengetahui karakteristik anak, menggali potensi anak, memberikan pembelajaran yang menarik dan kreatif agar tidak membosankan, membuat suasana pembelajaran nyaman dan kondusif, mencari suasana yang baru, memberikan tugas/ pembelajaran sesuai dengan usia kematangan anak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) RA Yapisthon sudah melaksanakan proyek 2 tema besar selama 1 tahun ajaran 2023-2024, pada semester 1 melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA) dengan tema “Aku Cinta Indonesia” yang bertepatan dengan hari Ibu sehingga dikegiatan P5-PPRA digabungkan dengan perayaan hari ibu. Proyek tersebut adalah memperkenalkan anak pada kearifan lokal budaya Indonesia dengan mengadakan bazar makanan/ kue dan minuman tradisional. Pada semester 2 menggunakan tema besar “Aku Sayang Bumi”. Proyek ke 2 yaitu memperkenalkan anak pada menjaga lingkungan agar bersih, sehat dan hijau. (2) Penerapan nilai P5 dan PPRA di RA Yapisthon sudah diterapkan kepada murid-murid RA Yapisthon, adapun nilai P5 yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penerapan nilai P5-PPRA sudah diterapkan dengan berbagai kegiatan dan pembiasaan di sekolah seperti permainan tradisional, pengenalan baju batik dan makanan/kue tradisional, pembiasaan upacara, menonton film kebangsaan, praktek shalat wajib/sunnah, dll. (3) Peran guru dalam merdeka belajar di RA Yapisthon yaitu sebagai berikut : Menggali potensi anak, Merancang pembelajaran terpersonalisasi, Mengembangkan pembelajaran aktif, Mendorong kreatifitas dan inovasi, Memperkuat karakter dan etika, Menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal, Mengembangkan kemandirian siswa, Melatih anak untuk mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

REFERENSI

- Attanasio, O., Blundell, R., Conti, G., & Mason, G. (2020). Inequality in socio-emotional skills: A cross-cohort comparison. *Journal of Public Economics*, 191, 104171. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104171>
- Azizah, V. N., Hidayah, N., & Hamidah, A. M. (2024). Evaluasi Program Kegiatan P5-PPRA dengan Model CIPP di MTsN 2 Kediri. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(1), 18–28.
- Fauziana, H., Wardhana, A. K., & Rusgianto, S. (2022). The Effect of Education, Income, Unemployment, and Poverty toward the Gini Ratio in Member of OIC Countries. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 181–191.
- Ghifara, A. S., Iman, A. N., Wardhana, A. K., Rusgianto, S., & Ratnasari, R. T. (2022). The Effect of Economic Growth, Government Spending, and Human Development Index toward Inequality of Income Distribution in the Metropolitan Cities in Indonesia. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 529–536.
- Herman, H., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2665–2676.
- Iman, A. N., Sukmana, R., Ghifara, A. S., & Wardhana, A. K. (2022). The Effect of Zakat Collection, Company Age, and Company's Total Assets on Financial Performance of Sharia Banking in Indonesia 2019-2020. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 217–224.
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210.
- Juliansyah, A. F., Putri, A. E., Suryadana, M. L., Endyana, C., & Wardhana, A. K. (2021). Global Muslim Response to Bandung Halal Tourism Branding. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(2), 197–206. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31940/ijaste.v5i2.197-206>
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256.
- Lisan, K., Sutiyono, S., & Mustaghfirah, U. N. (2023). Workshop pendampingan penyusunan TP-KKTP, penilaian dan P5-PPRA dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 3 Bantul. *Community Empowerment Journal*, 1(2), 43–51.
- Mendo, A. Y., Singh, S. K., Yantu, I., Hinely, R., Bokingo, A. H., Dungga, E. F., Juanna, A., Wardhana, A. K., Niroula, B., & Win, T. (2023). Entrepreneurial leadership and global management of COVID-19: A bibliometric study. *F1000Research*, 12(31), 31.
- Muhaimin, H., Herachwati, N., Hadi, C., Wihara, D. S., & Wardhana, A. K. (2023). Entrepreneurship Leadership: Fostering An Entrepreneurial Spirit In Students During Pandemic Covid-19 (Case Study In Tebuireng Boarding School East Java). *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 33, 5597–5610.
- Pranajaya, S. A., Azhar, A., Rijal, M. K., & Ramadan, W. (2022). The Distinction of Merdeka Curriculum in Madrasah through Differentiated Instruction and P5-PPRA. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 463–478.
- Purnama, S., Rohmadheny, P. S., & Pratiwi, H. (2020). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*. PT Remaja Rosdakarya.
- Qosim, N., Ratnasari, R. T., Wardhana, A. K., Fauziana, H., & Barkah, T. T. (2023). Eight Years

- of Research Related to the Green Sukuk in the Global Stock Exchange Market to Support the Implementation of SDG: A Bibliometric Review. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 3(2), 161–180.
- Ryandono, M. N. H., Mawardi, I., Rani, L. N., Widiastuti, T., Ratnasari, R. T., & Wardhana, A. K. (2022). Trends of research topics related to Halal meat as a commodity between Scopus and Web of Science: A systematic review. *F1000Research*, 11(1562), 1562.
- Ryandono, M. N. H., Wijayanti, I., & Kusuma, K. A. (2020). Determinants of Investment In Islamic Crowdfunding. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 11(1), 70–87.
- Safitri, A., Siregar, A. H., & Ramud, F. (2024). Kepemimpinan kepala madrasah dalam menerapkan kegiatan P5 PPRA pada kurikulum merdeka di MTsN 2 Aceh Barat. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 141–154.
- Santoso, T. B., & Kusuma, A. (2023). The Development of the Usage of Blockchain for Waqf and Zakat Globally: A Bibliometric Study. *International Journal of Mechanical Computational and Manufacturing Research*, 13(3), 83–91.
- Sholeh, M. (2018). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(1), 71–83.
- Sulfiani, S., Randy, M. Y., Latifah, A., Kaulika, S. M., & Zakaria, A. B. D. R. (2024). Comparing Religious Moderation Strategies: P5 vs. P5-PPRA in Elementary Schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), 281–293.
- Wardhana, A. K. (2021a). The Application of Waqf and Endowment Fund Based on the Principles in the Sharia Maqashid Pillar Society. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 1(2), 107–119. <https://doi.org/10.21580/prosperity.2021.1.2.8829>
- Wardhana, A. K. (2021b). THE IMPACT OF THE PRO AND CONS POLICIES IN JOKOWI ERA'S ON THE MACRO ECONOMY OF SOCIETY. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 31(2), 124–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jeba.V31I22021.124-136>
- Wardhana, A. K. (2023). Applying Islamic Leadership In Working Environment: A Bibliometric Study. *Journal Human Resources 24/7: Business Management*, 1(1), 25–32.
- Zainuddin, S. W., Musriparto, M., & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4335–4346.
- Zulaikha, S., Hendratmi, A., Sridadi, A. R., Basit, A., Iman, A. N., Wardhana, A. K., Ghifara, A. S., Pratiwi, A. C., Febriyanti, A. R., & Nugroho, A. D. (n.d.). *FILSAFAT EKONOMI ISLAM Menjawab Tantangan Peradaban*. Zifatama Jawa.